

PERBEDAAN GENDER DALAM PENGUASAAN BAHASA DIPANDANG DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh: Sri Yuliani
Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan UNP Padang

Abstract

This article is concerned with the diversity of gender in acquiring language in psychological perfectives. The language and gender are the main factors which the writer tries to expose. The language using for each gender is observed by the psychological perfectives and the data collected by using descriptive literature analysis. The fact showed that the factors of the diversity of language in each gender are contributed by psychological matter from their family background, the superiority, and socio cultural phenomenon.

Keywords: *Language acquisition, gender, diversity, psychology, socio cultural.*

PENDAHULUAN

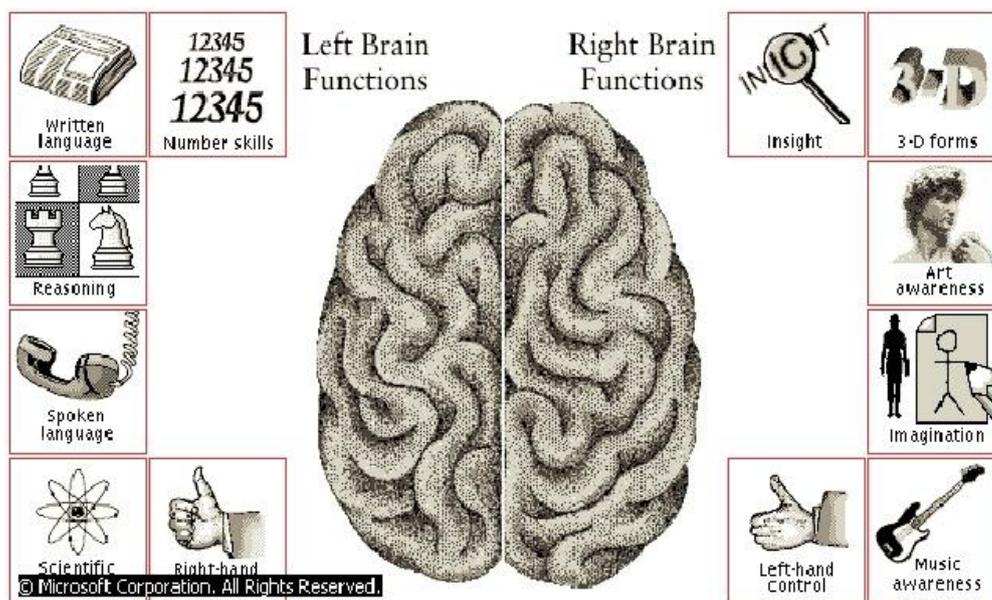
Ketika kita bicara tentang gender dalam bahasa maka yang umum kita nilai adalah cara mengungkapkan, gaya bahasa, dan larangan kosakata bahasa yang diucapkan oleh si penutur. Ini bisa dilihat oleh penutur laki-laki maupun penutur perempuan. Sepertinya hal ini umum saja tetapi sebenarnya bila dinilai lebih dalam lagi maka bisa diperhatikan bahwa penguasaan bahasa untuk masing-masing gender laki-laki dan perempuan ada perbedaannya. Kosa kata tertentu yang ditutur oleh masing-masing gender juga dapat dilihat sebagai suatu perbedaan. Dari permasalahan inilah penulis ingin memaparkan perbedaan gender dalam penguasaan bahasa yang dilihat dari perspektif psikologi.

Dalam bidang sosiolinguistik, bahasa dan jenis kelamin memiliki hubungan yang sangat erat. Ada ungkapan mengapa cara berbicara perempuan berbeda dengan lelaki. Ketika kita teliti ternyata ada beberapa faktor yang membuat perempuan berbeda dalam penguasaan bahasa dan penuturannya. Dari beberapa penelitian menunjukkan kosakata yang dikuasai perempuan adalah kosa kata yang menunjukkan bahwa penuturan perempuan lebih sopan dibandingkan lelaki. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nyikos dan Ehrman (1988), "*Women encourage conversational to talk, remember more details, are more*

polite, and more likely to try to reach consensus". Dari penelitian ini Nyikos dan Ehrman (1988) mendapati bahwa penguasaan bahasa dari gender perempuan itu lebih banyak kosakata yang dikuasai dibandingkan gender laki - laki. Dalam penuturannya lebih sopan dan perempuan berusaha untuk menjelaskan makna kandungan pembicaraannya lebih banyak penjelasan secara mendetil untuk menyakinkan lawan bicaranya.

Penelitian Biologi yang diterbitkan di penerbitan terkenal yang dilakukan oleh Legato (2005), ditemukan bahwa adanya perbedaan hormon antara otak perempuan dan lelaki. Otak perempuan memiliki lebih banyak sel syaraf dibagian kiri otak (*left hemisphere*) dimana pusat untuk pengendalian bahasa ada di otak sisi kiri dan ditemukan lebih banyak syaraf penghubung antara kedua belah sisi otak baik sisi kiri dan sisi kanan (*left hemisphere and right hemisphere*). Di dukung dengan adanya CT scan otak antara lelaki dan perempuan yang dilakukan oleh ahli syaraf, Legato (2005) menemukan bahwa perempuan menggunakan daerah otak yang sama seperti juga lelaki untuk memproses bahasa tetapi ianya tergantung pada tugas bahasa itu sendiri. Legato (2005), "*... women often use both sides of the brains and given identical assignments, women activate more areas in their brains than men do*".

GAMBAR 1. FUNGSI PEMBAGIAN OTAK KIRI DAN KANAN (Tyre:2005)



Penemuan ini diperjelas lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Tyre (2005). Di mana dipenelitian ini Tyre mendapatkan bahwa perempuan menggunakan otak sisi kirinya untuk mendengarkan dan berbicara dimana kegiatan komunikasi terjadi lebih banyak menggunakan otak sisi kiri. Sehingga, otak kiri bermain sebagai peran utama dalam penguasaan bahasa oleh para perempuan. Dari penelitian ini, khusus untuk para pendidik khususnya pendidik di bidang bahasa untuk mengetahui psikologi perbedaan penguasaan bahasa pada gender yang berbeda laki-laki dan perempuan.

Penelitian psikologi oleh Legato (2005), mendapati bahwa faktor pembeda untuk perbedaan kedua gender terdapat pada bahasa dan skill lain. Orang tua lebih senang berkomunikasi kepada anak perempuan daripada anak laki-laki, sehingga penguasaan kosakata anak perempuan diperkirakan lebih banyak dibanding dengan anak laki-laki. Perbandingan kedua gender ini membuat perempuan kelihatan lebih aktif berbicara dibanding dengan gender laki-laki.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh para psikologi pada tahun 2005 di Institut Psikologi di London, Universitas Oxford dan Universitas Missouri-Columbia di Amerika Serikat, yang menemukan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan sangat berbeda dalam menguasai keterampilan berbahasa. Di temukan fakta bahwa

anak perempuan lebih dulu berbicara dibandingkan anak laki-laki dan lebih cepat dan lebih banyak dalam penguasaan kosakata, penelitian ini diterbitkan di Website daerah Michigan.

Anak perempuan bisa menguasai ungkapan lebih dari dua suku kata dibandingkan anak laki-laki. Alasan ini dikarenakan adanya perubahan kognitif anak perempuan terjadi diantara umur 14 hingga 20 bulan, sementara anak laki-laki terjadi perubahan kognitif di umur 20 dan 24 bulan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam penguasaan bahasa dibandingkan anak laki-laki. Pengaruh perubahan kognitif anak perempuan yang lebih cepat membuat penguasaan kosakata lebih banyak.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Universitas Haifa di Northwestern pada tahun 2008, penelitian penguasaan bahasa ini dilakukan dengan menggunakan arus gelombang magnetik untuk mengetahui tingkat kerja otak pada anak laki-laki dan anak perempuan dengan memberikan beragam tes bahasa dan tes menulis. Ditemukan disini bahwa dua daerah otak anak perempuan beraktifitas bekerja lebih keras untuk penguasaan bahasa dibandingkan anak laki-laki ketika aktifitas tes penguasaan bahasa dan menulis sedang berlangsung. Ditemukan juga bahwa bagian otak anak laki-laki hanya sebagian saja yang bekerja dibandingkan perempuan ketika menyelesaikan tes bahasa dan menulis.

Perbedaan penguasaan bahasa ini membuat penulis tertarik ingin menjabarkan aspek-aspek apa saja yang memberikan sumbangsih dalam keterlibatan perbedaan penguasaan bahasa dari gender laki-laki dan perempuan. Penulis akan membatasi aspek pendidikan di keluarga, superioritas dan sosio kultural.

PENDIDIKAN GENDER DALAM KELUARGA

Pendidikan yang pertama kali diterima seorang anak bermula dirumah. Orangtua mengarahkan, membimbing, dan memberikan contoh untuk perkembangan anak. Begitu juga contoh yang diberikan keluarga, peran ibu yang selalu kelihatan lebih cerewet karena begitu peduli dengan anak-anaknya dibanding ayah yang lebih banyak diam bila ada masalah dengan anak-anaknya. Sebagai contoh, sang anak yang sering bermain dengan anak tetangga, selalu ibunya yang akan sibuk memanggil nama anak untuk keperluan tertentu, sementara sang ayah hanya melihat anak dari kejauhan tanpa memanggil nama anaknya. Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa ibu sebagai gender perempuan dalam rumah tangga lebih banyak berkomunikasi dibanding sang ayah, sehingga konsep pembentukan bahasa gender perempuan dengan melihat contoh ibunya yang lebih banyak berkomunikasi dibandingkan ayah.

Orangtua juga akan memperlakukan perbedaan dalam merawat anak laki-laki dan anak perempuan. Pada artikel terbitan Universitas Michigan, perbedaan gender terjadi ketika pendidikan pertama kali terjadi di lingkungan keluarga. Perbedaan perlakuan gender ini mempengaruhi pola yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sebagai contoh, ayah akan bermain dengan anak laki-laki dan bentuk permainannya adalah permainan fisik. Ketika ayah bermain dengan anak perempuan, ayah lebih cenderung banyak menggunakan keterampilan berbicara. Sehingga, anak perempuan terlatih dengan penguasaan bahasa dan tentu saja kosakata anak perempuan akan bertambah banyak dibandingkan anak laki-laki, sedangkan keterampilan fisik tidak didapatkan anak perempuan dari ayahnya. Begitu pula sebaliknya, ayah lebih banyak memberikan latihan fisik anak laki-laki dan sedikit melatih komunikasi pada anak laki-lakinya.

Orangtua biasanya akan membedakan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak

perempuan. Pekerjaan yang dikerjakan dirumah antara anak perempuan dan anak laki-laki juga dibedakan. Anak laki-laki biasanya akan diberikan pekerjaan yang lebih keras dan kasar dibanding anak perempuan. Pekerjaan kasar seperti membantu mengangkat barang lebih banyak diberikan tugas orangtua kepada anak laki-laki. Anak perempuan diberikan pekerjaan yang lebih ringan seperti memasak, menyapu, mengemas dan lainnya yang tidak menggunakan banyak otot untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Dari pola pemberian pekerjaan dengan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi untuk kedua gender laki-laki dan perempuan menjadi berbeda.

Pemberian mainan antara anak laki-laki dan perempuan juga berbeda, anak laki-laki diberikan mainan yang identik dengan mainan untuk gender laki-laki seperti mobil-mobilan, robot yang menunjukkan kegiatan yang banyak dilakukan di luar rumah. Anak perempuan diberikan mainan berupa boneka, alat-alat dapur / masak yang diidentikkan dengan tugas sebagai seorang gender perempuan merawat anak dan pekerjaan rumah.

Pola perlakuan yang dibedakan antara kedua gender laki-laki dan perempuan yang dibentuk dari rumahlah sebagai pola cetakan pertama yang diterima anak laki-laki dan anak perempuan, sehingga dari hal tersebut membuat kedua gender menguasai pola bahasa yang berbeda.

PENGUASAAN BAHASA BERDASARKAN GENDER

Penelitian telah banyak dilakukan bagaimana gender laki-laki dan perempuan dalam menunjukkan gaya bicaranya. Penelitian itu mencantumkan teori-teori pendukung penggunaan bahasa antara kedua gender, laki-laki dan perempuan. Teori pertama menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan laki-laki lebih mendominasi, sementara bahasa perempuan digunakan untuk menkonfirmasi dalam menyakinkan sesuatu. Gender laki-laki dilihat dari sisi otoritas inti pembicaraannya selalu mendominasi gender perempuan. Gaya keakuan yang diutarakan gender laki-laki sangat menonjol sehingga suprioritas terlihat dari isi pembicaraan gender laki-laki. Ungkapan "Saya yang telah menyelesaikan permasalahan ini", yang diutarakan gender laki-laki menunjukkan bahwa secara implisit gaya bahasa ini menggambarkan superioritas. Gender perempuan lebih banyak menggunakan gaya yang meminta suatu

persetujuan atau terjadi suatu keragu-raguan sehingga bahasa ini menunjukkan bahwa gender perempuan merupakan bahasa subordinate. Ungkapan “Gadis itu anak ibu, kan? Cantik, ya”, menunjukkan bahwa gaya bahasa gender perempuan meminta pendapat persetujuan orang lain mengenai ungkapan perasaannya terhadap suatu pernyataan.

Teori selanjutnya menyebutkan bahwa pengalaman yang diterima dari masing-masing gender membuat gaya bahasa mereka berbeda. Perlakuan yang lembut dari pihak lain terhadap gender perempuan membuat gender perempuan perlu pengayoman dan perlindungan. Sementara gender laki-laki menunjukkan keberanian untuk mengayomi dan melindungi. Gaya gender wanita biasanya menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan berkeluh kesah sehingga gender laki-laki merasa harus menjadi pelindung dan pemberi solusi yang baik untuk gender perempuan. Gender laki-laki umumnya lebih banyak berbicara mengenai topik-topik yang berhubungan dengan kegiatan fisik, seperti olahraga, catur, masalah mobil, politik, bisnis dan keuangan. Tujuan pembicaraan gender laki-laki diperuntukkan untuk menunjukkan status sosial dimasyarakat, peduli dan bersosialisasi untuk pertemanan atau persahabatan. Bila pembicaraan terjadi antara kedua gender baik laki-laki maupun perempuan, gender laki-laki akan menggunakan gaya bahasa yang sopan dan formal dan

mengurangi bahasa-bahasa kasar. Gender perempuan umumnya terfokus pada topik kecantikan dan penampilan, mencari banyak teman ngobrol dan bergosip baik masalah keluarga, anak bahkan masalah keluarga. Tujuan komunikasi adalah untuk mencari pertemanan dan kelompok persahabatan. Bila pembicaraan terjadi antara kedua gender, gender perempuan berusaha mencari bahasa yang menarik perhatian lawan gender dengan banyak menggunakan gerak tubuh agar mudah menjadi perhatian di kelompok gender perempuan maupun dalam kelompok gender laki-laki. Arah pembicaraan bila terjadi antara kedua gender, gender laki-laki akan meningkatkan sikap psikologi yang melindungi dan memperhatikan lawan gender. Sikap emosi sangat sopan dan menunjukkan perhatian yang besar terhadap isi pembicaraan, sementara gender perempuan akan banyak menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan dengan tujuan mencari perhatian terhadap lawan gender dan menginginkan pembicaraan yang berkelanjutan. Sikap otoritas akan ditonjolkan oleh gender laki-laki didepan gender perempuan dengan menggunakan gaya bahasa yang dominan terhadap gender perempuan. Gender perempuan akan menunjukkan suatu ketertarikan dengan gaya bahasa yang otoriter untuk menunjukkan kewibawaan seorang gender laki-laki. Dari diskusi di atas dapat kita simpulkan perbedaan gaya pengungkapan antara gender laki-laki dan gender perempuan sebagai berikut:

Laki-Laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> • Bicara sambil mengambil udara luar • Senang bicara di depan umum • Menegosiasi status • Bicara satu persatu • Bicaranya asimetris 	<ul style="list-style-type: none"> • Bicara lebih banyak • Senang bicara di konteks pribadi dan tertutup • Membuat suatu hubungan • Bicara bersamaan • Bicaranya secara simetris

PENGARUH SOSIO - KULTURAL TERHADAP GENDER DAN PENGUASAAN BAHASA

Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi sosial budaya yaitu keberadaan yang berhubungan dengan status antara kedua gender baik laki-laki maupun perempuan, posisi kedua gender dan peran yang dimainkan di masyarakat.

Status ditunjukkan dengan penempatan pembagian pekerjaan di masyarakat, gender laki-laki lebih banyak dilibatkan di luar ruangan sementara gender perempuan lebih banyak dilibatkan di kegiatan dalam ruangan. Posisi ditunjukkan dengan adanya pemberian tanggung jawab biasanya gender laki-laki merupakan pemimpin disuatu kegiatan masyarakat dibandingkan gender perempuan yang hanya



sebagai pendukung, sementara peran dimasyarakat dilihat dari sisi gender laki-laki dan gender perempuan adalah peran masing-masing untuk kepentingan masyarakat.

Perbedaan gender dimasyarakat dibentuk dengan kebiasaan perlakuan terhadap kedua gender dimana gender laki-laki itu keras dan memiliki jiwa pemimpin sehingga gender laki-laki tidak melakukan pembiasaan gender perempuan yang memiliki jiwa lembut dan tidak keras. Contoh dalam menggunakan sepatu, gender laki-laki menggunakan sepatu yang datar dan gender perempuan menggunakan hak yang tinggi. Di contoh ini pembiasaan masyarakat melarang gender laki-laki menggunakan hak tinggi yang diperuntukkan hanya untuk gender perempuan. Bila ada gender laki-laki menggunakan hak sepatu yang tinggi mirip dengan hak sepatu gender perempuan maka di masyarakat terjadi cemoohan dan celaan. Dari contoh diatas pembentukan gaya bahasa berdasarkan kedua gender dipengaruhi dengan kebiasaan di masyarakat tersebut, inilah pembentukan gaya bahasa yang dipengaruhi oleh sosio cultural di masyarakat. Contoh lainnya, dalam pandangan masyarakat bahwa gender laki-laki diidentikkan dengan menggunakan celana panjang bukan rok, bila ada gender laki-laki menggunakan rok maka disebut tidak umum. Sementara gender perempuan bisa menggunakan rok dan celana panjang, dimana tujuan celana panjang untuk gender perempuan adalah untuk lebih aktif bergerak dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Pandangan contoh yang diberikan diatas membuat gaya bahasa dipengaruhi oleh sosio kultural yang dianut oleh masyarakat dimana gaya bahasa ini berkembang. Pembentukan bahasa dari kedua gender bisa juga terpengaruh oleh adanya pengaruh kebiasaan sosio kultural.

SIMPULAN

Perbedaan penguasaan bahasa untuk kedua gender baik laki – laki dan gender perempuan

dipengaruhi oleh beragam aspek baik aspek pendidikan di keluarga, superioritas dan sosio kultural. Sehingga dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa ekspresi bahasa itu mencerminkan gaya penuturnya. Dalam masyarakat Indonesia bila terjadi ketidak cocokkan gaya penuturannya maka bisa saja disebut dengan adanya ketidak umuman dipandangan masyarakat.

Aspek pembeda yang sudah diterapkan dilingkungan keluarga, tingkat superioritas antara kedua gender dan aspek sosio kultural sehingga pola pensosialisasian yang diterapkan pada tiap gender terbentuk pola gaya bahasa kedua gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, D. 2002. *Toward a Sociocognitive Approach to Second Language Acquisition*. *Modern Language Journal*, 86, 252-545.
- Dornyei, Z. 2005. *Motivational Dynamics, Language Attitudes and Language Globalization*, (unpublished manuscript).
- Ehrman, M.E. and Oxford, R.L. (1995) *Cognition Plus: Correlates of Language Learning Success*. *Modern Language Journal* 79 (1), 67-89.
- Legato, M.J. 2005. *Why Men Never Remember and Women Never Forget*. New York: Rodale.
- Nyikos, M. 1988. *The Effects of Color and Imagery as mnemonic strategies on learning and retention of lexical items in German*. Unpublished doctoral dissertation. Purdue University, West Lafayette, IN.
- Tyre, P. 2005. *Boy brains, Girl brains*. *Newsweek*, CXLVI(12), 58.